

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap permasalahan yang terjadi pada dirinya. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kreatifitas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara umum pendidikan dilaksanakan untuk maksud yang positif dan struktural, pelaksanaannya diarahkan untuk membimbing, membina manusia dalam kehidupan.

Matematika salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peran sangat penting dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Standar Isi (Permendikbud, 2020) pada point 5 disebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam mempelajari masalah, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran matematika menekankan pula dalam aspek afektif, aspek afektif seperti percaya diri, ketenangan dan kesungguhan. Jika aspek afektif ini tidak tercapai dimana anak merasa tidak percaya diri, tidak ada ketenangan dan kesungguhan maka anak akan merasakan kecemasan matematika.

Kecemasan terhadap matematika ini dapat dirasakan dalam perasaan tidak enak ketika sedang belajar matematika, gelisah, tidak ada motivasi, anggota tubuh berkeringat, pusing, dan gejala-gejala fisik lainnya. Individu yang mengalami kecemasan terhadap matematika cenderung berpikiran yang negatif ketika belajar matematika, seperti pikiran bahwa ketika diberikan soal individu tersebut tidak mampu menyelesaikan dan akan menyebabkan kepalanya pusing.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa berasal dari dalam diri siswa ataupun dari luar diri siswa. Kecemasan merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Kecemasan matematika siswa juga perlu dikaji dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran matematika agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Apabila kecemasan dalam belajar matematika telah mendominasi pikiran seseorang, maka ia akan sulit untuk berfikir dan berkonsentrasi yang akhirnya siswa enggan belajar matematika, sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Kecemasan matematika yang terjadi pada siswa memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi siswa tersebut. Setiap siswa memiliki penyebab kecemasan matematika yang berasal dari dirinya sendiri maupun yang berasal dari lingkungan sekitarnya yang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan yang di alami siswa tersebut. Tingkat kecemasan terbagi atas tiga bagian, yaitu tingkat kecemasan tinggi, sedang, dan rendah. Semakin tinggi tingkat kecemasan matematika siswa

maka berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa yang rendah. Tingginya tingkat kecemasan dalam pembelajaran matematika dapat menimbulkan rasa ketidaksukaan siswa terhadap pelajaran matematika tersebut, sehingga siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran matematika dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Februari sampai 7 Maret 2021 di Madrasah Mardiyah Islamiyah, peneliti menemukan bahwa pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Mardiyah Islamiyah ada dua macam yaitu ada yang daring dan ada yang tatap muka. Dalam proses pembelajaran di Madrasah Mardiyah Islamiyah sekolah melakukan percobaan untuk tatap muka pada minggu pertama setelah Ujian Akhir Semester untuk kelas IX saja, dengan catatan didalam satu kelas hanya ada 15 orang siswa. Sementara pada minggu pertama tersebut untuk kelas VII dan VIII tetap melaksanakan pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi whatsapp, zoom dan geschool. Pada minggu kedua proses pembelajaran tatap muka dilaksanakan untuk kelas VIII dan IX, sedangkan kelas VII tetap belajar daring. Pada minggu ketiga proses pembelajaran tatap muka untuk semua siswa kelas VII, VIII dan IX, dan seperti itu seterusnya. Untuk durasi proses pembelajaran dikelas dikurangi menjadi 20 menit satu jam pelajaran.

Guru memulai pelajaran dengan menuliskan materi prasyarat yaitu mengingat kembali materi bangun datar, selanjutnya menjelaskan materi pelajaran dengan memberikan konsep-konsep. Namun, terlihat pada

pembelajaran matematika didalam kelas siswa masih kurang aktif, salah satu penyebab kurangnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran yaitu disebabkan oleh kecemasan yang timbul dari diri siswa pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung, itu penulis tanyakan langsung kepada guru penyebab kecemasan yang ada didalam kelas.

Penyebab munculnya kecemasan itu adalah kekhawatiran dan ketakutan siswa ketika diberikan soal dan tidak mampu mengerjakannya, hal ini terlihat pada saat guru meminta siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas tidak ada siswa yang berani untuk maju ke depan. Saat penulis menanyakan alasan ke siswa mengapa siswa tidak mau berani untuk maju ke depan kelas dikarenakan perasaan cemas yang di alami siswa karena mereka tidak percaya diri dengan apa yang mereka jawab, mereka takut jawaban yang diberikan salah sehingga mereka tidak mempunyai keberanian untuk maju ke depan kelas. Mereka sulit mengerti dengan pelajaran matematika, dan mereka menganggap bahwa matematika adalah merupakan pelajaran yang sulit.

Penulis melihat beberapa siswa yang tidak bisa berkonsentrasi saat pelajaran matematika berlangsung karena banyak siswa yang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing seperti ada yang mencoret-coret kertas tanpa memperhatikan guru yang menjelaskan pelajaran di depan kelas. Ketika penulis menanyakan kepada siswa, siswa menjawab karena kami kebingungan dengan pelajaran matematika, kami bingung dengan yang dijelaskan guru didepan sehingga kami melakukan hal lain.

Ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di kelas, reaksi siswa terhadap tugas dan materi pelajaran yang diberikan oleh guru berbeda-beda. Sebagian siswa merasa senang dan mau mengikuti pembelajaran dengan baik, dan sebagian siswa merasa cemas pada saat pembelajaran matematika akan berlangsung. Kecemasan terhadap matematika tidak bisa dipandang sebagai hal biasa, karena ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi pada pelajaran menyebabkan siswa kesulitan terhadap matematika yang akhirnya menyebabkan hasil belajar matematika anak rendah. Guru juga menyebutkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah.

Rendahnya prestasi belajar peserta didik ini terbukti dari nilai rata-rata UAS matematika peserta didik kelas VII Madrasah Mardiyah Islamiyah yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Ujian Akhir Semester 1 Matematika Kelas VII Madrasah Mardiyah Islamiyah Tahun Pelajaran 2020/2021

Kelas	Jumlah Siswa	Persentase			
		Tuntas ≥ 70		Tidak Tuntas < 70	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
VII 1	32	0	0	29	100
VII 2	30	1	3,45	28	96,55
VII 3	32	0	0	28	100
VII 4	30	0	0	29	100
VII 5	32	1	3,45	28	96,55
VII 6	30	2	7,14	26	92,86
VII 7	30	0	0	27	100

Sumber : Wakil Kurikulum Madrasah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa semua kelas memiliki rata-rata di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh Madrasah Mardiyah Islamiyah untuk pelajaran matematika yaitu 70. Hal ini berarti sebagian besar peserta didik belum tuntas dalam pelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecemasan Matematika (*Mathematics Anxiety*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Madrasah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengidentifikasi masalah yaitu:

1. Siswa tidak berani maju ke depan kelas untuk menyelesaikan soal matematika
2. Siswa tidak konsentrasi saat guru menerangkan materi pelajaran matematika.
3. Siswa merasa cemas dan gugup saat menyelesaikan soal matematika yang diberikan oleh guru.
4. Hasil belajar siswa masih rendah

5. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, agar penelitian ini lebih terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada kecemasan saat pembelajaran matematika terhadap

hasil belajar siswa kelas VII Madrasah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal.

6. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah yaitu: apakah kecemasan matematika (*mathematics anxiety*) mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas VII Madrasah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal?"

7. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan ada atau tidak pengaruh kecemasan matematika (*mathematics anxiety*) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII Madrasah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal.

8. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi guru

Memberikan informasi kepada guru berupa faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika salah satunya adalah kecemasan matematika. Guru diharapkan dapat menyesuaikan pembelajaran untuk mengatasi kecemasan pada siswa.

2. Bagi siswa

Mengetahui pengaruh kecemasan matematika (*mathematics anxiety*) terhadap hasil belajar matematika sehingga bisa mengendalikan diri, agar bisa menghindari kecemasan matematika.

3. Bagi penulis

Mengetahui pengaruh kecemasan matematika (*mathematics anxiety*) terhadap hasil belajar matematika siswa sehingga menjadi pengalaman sebagai bekal menjadi tenaga pendidik matematika yang profesional.